Pemerolehan Awal Ungkapan Keagamaan Berbahasa Arab pada Anak-anak Muslim Indonesia: Studi Kasus Longitudinal

Shofa Aulia Kumala[1]*, Zul Aeni Rengur[2], Maghfiroh Fajrin[3]
[1]*Department Arabic Language Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, An-Nawawi Islamic Institute, Indonesia*
[2]*English Language Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Datokarama State Islamic University Palu, Indonesia*
[3]*Indonesian Language Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Mataram State Islamic University, Indonesia*

ABSTRACT
This study explores the early acquisition of Arabic religious expressions among Indonesian Muslim children using a qualitative longitudinal case study. Data were gathered through naturalistic observations, language records, audio recordings, and parental interviews over an extended period. The findings indicate that children acquire expressions such as bismillah, alhamdulillah, and ya Allah gradually through natural family interactions, progressing from basic exposure to contextual usage. While the study offers a conceptual framework for religious language acquisition in non-Arabic-speaking environments, it acknowledges limitations including retrospective observations and a single-participant design. Future research should utilize prospective data collection and broader samples.

ABSTRAK
Penelitian ini mengeksplorasi pemerolehan dini ungkapan keagamaan berbahasa Arab pada anak Muslim Indonesia melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus longitudinal. Data dikumpulkan melalui observasi naturalistik, pencatatan perkembangan bahasa, perekaman audio, dan wawancara orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak memperoleh ungkapan seperti bismillah, alhamdulillah, dan ya Allah secara bertahap melalui interaksi keluarga yang alami, berkembang dari paparan awal menuju penggunaan kontekstual. Meskipun menawarkan kerangka konseptual bagi pemerolehan bahasa religius di lingkungan non penutur bahasa Arab, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa penggunaan informasi retrospektif dan desain satu partisipan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pencatatan prospektif dan sampel yang lebih luas

CONTACT
kumaladziq@gmail.com

KEYWORDS
Early childhood, Language acquisition, Longitudinal case study

Received: 11/09/2026
Revised: 20/10/2026
Accepted: 27/10/2026
Online: 31/10/2026
Published: 31/10/2026

JoC is licenced under a Creative Commons Attribution 4.0 International Public Licence (CC-BY 4.0)

INTRODUCTION

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu proses perkembangan yang paling fundamental pada masa anak usia dini. Pada periode ini, anak memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menyerap, memproses, dan menggunakan bahasa melalui interaksi yang berlangsung secara alami dengan lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan pembelajaran bahasa yang berlangsung secara formal di lingkungan pendidikan, pemerolehan bahasa terjadi secara tidak sadar melalui proses mendengar, meniru, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Kemampuan tersebut didukung oleh perkembangan kognitif dan sosial yang sangat pesat selama masa *golden age*, sehingga pengalaman linguistik yang diperoleh anak pada periode ini akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa pada tahap-tahap berikutnya (Clark, 2016; Hoff, 2022).

Seiring berkembangnya kajian linguistik, penelitian mengenai pemerolehan bahasa tidak lagi terbatas pada pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*), tetapi juga mencakup pemerolehan bahasa dalam lingkungan bilingual maupun multilingual. Fenomena ini semakin menarik untuk dikaji karena anak-anak masa kini hidup

10.21009./joc.13.02

dalam lingkungan linguistik yang semakin kompleks akibat globalisasi, mobilitas sosial, perkembangan teknologi digital, serta keberagaman budaya masyarakat (De Houwer, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap lebih dari satu bahasa sejak usia dini tidak hanya memengaruhi perkembangan kemampuan linguistik anak, tetapi juga berkontribusi terhadap fleksibilitas kognitif, kesadaran metalinguistik, dan pembentukan identitas sosial budaya (Grosjean, 2020; Ortega, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keragaman bahasa yang sangat tinggi. Sebagian besar anak Indonesia tumbuh dalam lingkungan yang mempertemukan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, serta bahasa lain yang diperoleh melalui pendidikan, media digital, maupun aktivitas keagamaan. Kondisi tersebut menciptakan proses pemerolehan bahasa yang unik karena anak harus beradaptasi dengan berbagai sistem linguistik yang digunakan secara bergantian sesuai konteks komunikasi. Dalam masyarakat Muslim Indonesia, keberagaman tersebut semakin diperkaya dengan hadirnya bahasa Arab yang digunakan dalam praktik-praktik keagamaan sehari-hari, meskipun bahasa Arab bukan merupakan bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga.

Berbeda dengan bahasa asing lainnya, bahasa Arab memiliki posisi yang khas dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Bahasa Arab hadir melalui bacaan Al-Qur'an, doa-doa harian, ibadah salat, zikir, serta berbagai ungkapan religius yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Ungkapan seperti *Bismillah*, *Alhamdulillah*, *Masya Allah*, *Insya Allah*, *Astaghfirullah*, dan *Subhanallah* menjadi bagian dari komunikasi keluarga dan diperkenalkan kepada anak sejak usia dini melalui pembiasaan. Dalam konteks ini, bahasa Arab tidak dipelajari sebagai mata pelajaran, tetapi diperoleh secara alami melalui pengalaman berinteraksi dengan anggota keluarga dan lingkungan sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab berfungsi tidak hanya sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai bagian dari praktik komunikasi sehari-hari dalam keluarga Muslim.

Menariknya, banyak anak telah mampu menggunakan ungkapan-ungkapan keagamaan berbahasa Arab sebelum benar-benar memahami makna leksikal maupun konseptual dari ungkapan tersebut. Seorang anak dapat mengucapkan *Bismillah* sebelum makan, *Alhamdulillah* setelah memperoleh sesuatu, atau *Insya Allah* ketika merespons suatu rencana karena terbiasa mendengar tuturan tersebut dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Seiring bertambahnya usia, penggunaan ungkapan tersebut berkembang dari sekadar imitasi menuju penggunaan yang lebih kontekstual dan komunikatif. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memproduksi bunyi atau kosakata, tetapi juga melibatkan perkembangan kompetensi pragmatik, pemaknaan, dan internalisasi nilai-nilai sosial budaya yang menyertai penggunaan bahasa (Tomasello, 2003; Vygotsky, 1978).

Perspektif sosiokultural menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak dibangun melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berulang dengan individu yang lebih kompeten, terutama orang tua sebagai lingkungan belajar pertama bagi anak (Vygotsky, 1978). Sementara itu, Bruner (1983) memperkenalkan konsep *Language Acquisition Support System* (LASS), yaitu sistem dukungan yang diberikan lingkungan kepada anak melalui interaksi sehari-hari sehingga memungkinkan anak memperoleh bahasa secara alami. Dalam konteks keluarga Muslim, aktivitas seperti berdoa bersama, mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah beraktivitas, serta membiasakan penggunaan ungkapan religius merupakan bentuk *language support system* yang memungkinkan anak memperoleh bahasa Arab secara natural tanpa melalui pembelajaran formal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemerolehan bahasa pada anak dari berbagai perspektif. Penelitian Hoff (2022) menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini. De Houwer (2021) menegaskan bahwa intensitas paparan dalam lingkungan multilingual berperan penting terhadap perkembangan kompetensi bahasa anak. Penelitian Rowe dan Snow (2020) juga menunjukkan bahwa kualitas *linguistic input* memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan kuantitas semata. Di sisi lain, penelitian mengenai bahasa Arab lebih banyak diarahkan pada pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi. Kajian mengenai pemerolehan bahasa Arab secara alami dalam lingkungan keluarga Muslim, khususnya terkait penggunaan ungkapan religius pada anak usia dini, masih relatif terbatas.

Selain itu, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*), sehingga hanya menggambarkan kemampuan bahasa anak pada satu waktu tertentu. Padahal, pemerolehan bahasa merupakan proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap dan dinamis. Pendekatan longitudinal memungkinkan peneliti mengamati bagaimana suatu ungkapan pertama kali muncul, bagaimana frekuensi penggunaannya berkembang, bagaimana perubahan fungsi pragmatik terjadi, hingga bagaimana anak mulai memahami makna ungkapan tersebut secara bertahap. Dengan demikian, penelitian longitudinal mampu

10.21009./joc.13.02

memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pemerolehan bahasa dibandingkan penelitian yang hanya dilakukan dalam satu kali pengamatan.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, terdapat dua celah penelitian (*research gap*) yang masih memerlukan perhatian. Pertama, penelitian mengenai pemerolehan bahasa Arab pada anak selama ini lebih banyak difokuskan pada konteks pembelajaran formal, sementara pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa religius dalam interaksi keluarga sehari-hari masih jarang dikaji. Kedua, masih terbatas penelitian yang menggunakan pendekatan longitudinal untuk menjelaskan perkembangan penggunaan ungkapan religius berbahasa Arab pada anak usia dini di lingkungan masyarakat Muslim nonpenutur bahasa Arab. Padahal, konteks ini menawarkan perspektif yang berbeda mengenai bagaimana bahasa dapat diperoleh melalui praktik budaya dan keagamaan yang berlangsung secara alami.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengeksplorasi pemerolehan dini ungkapan keagamaan berbahasa Arab pada anak Muslim Indonesia melalui pendekatan studi kasus longitudinal. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kemunculan ungkapan keagamaan berbahasa Arab, tetapi juga menelusuri perkembangan penggunaannya dari tahap imitasi menuju penggunaan yang bermakna dalam konteks komunikasi sehari-hari. Selain itu, penelitian ini menempatkan interaksi keluarga sebagai ruang utama pemerolehan bahasa sehingga memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara pemerolehan bahasa, praktik keagamaan, dan perkembangan multilingualisme pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kemunculan awal ungkapan keagamaan berbahasa Arab pada anak Muslim Indonesia; (2) mendeskripsikan konteks penggunaan ungkapan tersebut dalam interaksi sehari-hari; (3) menganalisis perkembangan penggunaan ungkapan keagamaan berbahasa Arab dari tahap imitasi menuju penggunaan yang bermakna; serta (4) menjelaskan peran interaksi keluarga dalam mendukung pemerolehan ungkapan keagamaan berbahasa Arab pada anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pemerolehan bahasa, khususnya pada bidang pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa religius, sekaligus memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian multilingualisme dan perkembangan bahasa anak dalam konteks keluarga Muslim Indonesia.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus longitudinal untuk mengeksplorasi proses pemerolehan dini ungkapan keagamaan berbahasa Arab pada anak Muslim Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses pemerolehan bahasa yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Adapun desain studi kasus longitudinal digunakan untuk mengamati perkembangan penggunaan ungkapan keagamaan berbahasa Arab secara berkesinambungan dalam kurun waktu tertentu sehingga perubahan yang terjadi pada setiap tahap perkembangan bahasa anak dapat dideskripsikan secara komprehensif.

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki Muslim Indonesia yang berusia 3–4 tahun pada awal periode pengamatan. Penelitian menggunakan desain studi kasus longitudinal dengan periode pengamatan selama enam bulan untuk menelusuri perkembangan pemerolehan ungkapan keagamaan berbahasa Arab dalam interaksi sehari-hari. Rentang usia partisipan berada dalam kategori anak usia dini sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mencakup anak sejak lahir hingga usia enam tahun (Republik Indonesia, 2003).

Dalam kajian perkembangan bahasa, penelitian ini merujuk pada Owens (2020), yang membahas perkembangan bahasa anak melalui aspek bentuk bahasa, makna, dan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Perspektif ini digunakan untuk memahami perkembangan penggunaan ungkapan keagamaan berbahasa Arab, mulai dari produksi ujaran hingga penggunaan ungkapan sesuai konteks komunikasi. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfokus pada kemampuan anak mengucapkan ungkapan, tetapi juga pada perkembangan fungsi komunikatifnya sepanjang periode pengamatan.

Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan adanya paparan ungkapan keagamaan berbahasa Arab secara alami melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga, bukan melalui pembelajaran bahasa Arab formal. Bahasa yang digunakan dalam lingkungan rumah adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sedangkan ungkapan keagamaan berbahasa Arab muncul dalam konteks aktivitas sehari-hari keluarga. Kondisi ini memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana ungkapan berbahasa Arab diperoleh oleh anak yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi utama di rumah.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan, nama anak tidak dicantumkan dan diganti dengan nama samaran (*pseudonym*). Informasi kontekstual yang relevan, meliputi usia, jenis kelamin, lingkungan bahasa keluarga,

10.21009./joc.13.02

dan pola paparan ungkapan keagamaan berbahasa Arab, disajikan secara proporsional untuk mendukung pemahaman terhadap konteks penelitian tanpa mengungkap identitas pribadi anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi naturalistik di lingkungan keluarga sebagai lingkungan alami pemerolehan bahasa anak. Observasi difokuskan pada kemunculan, frekuensi, konteks penggunaan, dan perkembangan ungkapan keagamaan berbahasa Arab dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti sebelum makan, setelah menerima sesuatu, ketika berdoa, bermain, maupun saat berinteraksi dengan anggota keluarga. Seluruh proses observasi dilakukan tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek sehingga tuturan yang muncul merupakan penggunaan bahasa yang spontan dan alami.

Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, observasi didukung dengan dokumentasi berupa rekaman audio dan video ketika anak menggunakan ungkapan keagamaan berbahasa Arab. Selain itu, peneliti juga menyusun catatan lapangan (*field notes*) dan jurnal perkembangan bahasa (*parental language diary*) yang memuat informasi mengenai waktu kemunculan ungkapan, konteks percakapan, lawan tutur, respons yang diberikan, serta perubahan penggunaan ungkapan dari waktu ke waktu. Pengumpulan data dilakukan secara longitudinal selama enam bulan sehingga memungkinkan peneliti mendokumentasikan perkembangan pemerolehan bahasa secara berkesinambungan.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Seluruh data hasil observasi, rekaman, dan catatan lapangan terlebih dahulu ditranskripsi, kemudian dilakukan proses pengodean (*coding*) berdasarkan jenis ungkapan keagamaan, konteks penggunaan, fungsi komunikatif, serta perkembangan penggunaan bahasa anak. Selanjutnya, data yang memiliki karakteristik serupa dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu untuk mengidentifikasi pola pemerolehan ungkapan keagamaan berbahasa Arab. Tahap akhir dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan teori pemerolehan bahasa dan penelitian terdahulu.

Dalam proses analisis, data terlebih dahulu dikodekan berdasarkan jenis ungkapan keagamaan berbahasa Arab yang ditemukan selama periode observasi. Setiap ungkapan yang teridentifikasi kemudian dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan bentuk ungkapan yang digunakan anak. Setelah proses kategorisasi, analisis dilakukan dengan memperhatikan empat aspek, yaitu: (1) jenis dan bentuk ungkapan keagamaan berbahasa Arab yang digunakan anak; (2) konteks penggunaan setiap ungkapan dalam interaksi sehari-hari; (3) fungsi komunikatif ungkapan dalam interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya; dan (4) perkembangan penggunaan serta pemahaman makna ungkapan selama periode observasi. Keempat aspek tersebut digunakan sebagai kerangka analisis terhadap data yang telah dikodekan dan dikategorikan berdasarkan jenis ungkapan. Selanjutnya, pola penggunaan, fungsi komunikatif, dan perkembangan pemahaman makna dianalisis secara longitudinal untuk mengidentifikasi perubahan dan kecenderungan pemerolehan ungkapan keagamaan berbahasa Arab pada partisipan. Dengan demikian, proses pengodean, kategorisasi, dan analisis diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu menjelaskan bagaimana berbagai jenis ungkapan keagamaan berbahasa Arab digunakan dan berkembang dalam interaksi sehari-hari anak.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, rekaman audio-video, catatan lapangan, dan jurnal perkembangan bahasa. Selain itu, pengamatan yang dilakukan secara berkelanjutan selama periode penelitian memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih konsisten mengenai perkembangan bahasa anak. Untuk meminimalkan subjektivitas, hasil observasi dibandingkan dengan dokumentasi yang diperoleh pada setiap periode pengamatan sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan ungkapan keagamaan berbahasa Arab pada anak berlangsung secara bertahap melalui interaksi yang berulang dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil observasi longitudinal, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan perkembangan pemerolehan bahasa, yaitu: (1) kemunculan awal ungkapan keagamaan berbahasa Arab, (2) penggunaan ungkapan dalam konteks komunikasi sehari-hari, (3) perkembangan fungsi komunikatif dari imitasi menuju penggunaan kontekstual, dan (4) perkembangan pemahaman makna ungkapan.

A. Konteks Penggunaan Awal Ungkapan Keagamaan Berbahasa Arab

Berdasarkan catatan observasi yang tersedia, penggunaan ungkapan keagamaan oleh anak muncul dalam konteks kegiatan sehari-hari dan respons terhadap situasi tertentu. Ungkapan *bismillah* dicatat digunakan sebelum

10.21009./joc.13.02

anak melakukan suatu kegiatan. Sementara itu, *alhamdulillah* muncul dalam konteks setelah makan atau setelah menyelesaikan kegiatan. Catatan tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara penggunaan ungkapan dan situasi interaksi yang menyertainya.

Ungkapan *ya Allah* juga tercatat dalam konteks keterkejutan, dengan contoh tuturan "Ya Allah, Ibuk". Contoh ini menunjukkan bahwa ungkapan tersebut digunakan dalam respons terhadap suatu situasi yang dialami anak. Akan tetapi, catatan yang tersedia belum memberikan informasi yang cukup untuk menentukan seberapa sering ungkapan tersebut muncul selama periode pengamatan karena memang pengamatan ini akan berlangsung lama.

Berbeda dengan ungkapan yang konteks penggunaannya telah dideskripsikan secara lebih jelas, penggunaan *astaghfirullah* dilaporkan belum memiliki pola kemunculan harian yang pasti. Penggunaannya bergantung pada konteks komunikasi yang terjadi. Informasi ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa ungkapan tersebut jarang atau sering digunakan karena jumlah kejadian dan kesempatan pengamatannya belum direkapitulasi.

Secara keseluruhan, catatan yang tersedia memberikan gambaran awal mengenai variasi konteks penggunaan ungkapan keagamaan oleh anak, yaitu sebelum melakukan kegiatan, setelah makan atau menyelesaikan kegiatan, serta ketika merespons situasi yang mengejutkan. Meskipun demikian, deskripsi ini belum cukup untuk menentukan urutan kemunculan pertama setiap ungkapan, membandingkan frekuensi ant ungkapan, atau menjelaskan perkembangan pemahaman maknanya. Kesimpulan tersebut memerlukan pemeriksaan terhadap catatan observasi lengkap dan bukti tuturan selama periode penelitian.

B. Penggunaan Ungkapan dalam Konteks Komunikasi Sehari-hari

Seiring berlangsungnya interaksi sehari-hari, anak menggunakan ungkapan keagamaan berbahasa Arab dalam berbagai konteks komunikasi. Berdasarkan catatan observasi yang tersedia, ungkapan *bismillah* digunakan sebelum anak memulai suatu kegiatan, sedangkan *alhamdulillah* muncul setelah makan atau menyelesaikan kegiatan. Ungkapan *ya Allah* juga tercatat dalam konteks keterkejutan, sebagaimana ditunjukkan melalui tuturan "Ya Allah, Ibuk". Adapun penggunaan *astaghfirullah* dilaporkan bergantung pada konteks komunikasi dan belum menunjukkan frekuensi yang dapat ditentukan berdasarkan catatan yang tersedia. Meskipun konteks penggunaan beberapa ungkapan telah teridentifikasi, data yang ada belum cukup untuk memastikan perubahan frekuensi penggunaan dari waktu ke waktu maupun untuk menyimpulkan bahwa anak telah beralih dari imitasi menuju penggunaan spontan. Demikian pula, perkembangan penggunaan ungkapan *masya Allah* dan *insya Allah* dalam konteks yang disebutkan masih perlu dikonfirmasi melalui catatan observasi yang relevan. Oleh karena itu, analisis longitudinal terhadap perkembangan penggunaan ungkapan perlu didasarkan pada catatan bertanggal dan perbandingan data ant periode pengamatan.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan fungsi pragmatik bahasa, yaitu kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi. Dalam tahap ini, anak mulai memahami hubungan antara ungkapan yang digunakan dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung secara kontekstual melalui pengalaman komunikasi yang berulang dalam kehidupan sehari-hari.

C. Perkembangan Fungsi Komunikatif: Dari Imitasi Menuju Penggunaan Kontekstual

Salah satu aspek yang teridentifikasi dalam catatan observasi adalah penggunaan ungkapan keagamaan berbahasa Arab dalam konteks kegiatan sehari-hari. Ungkapan *bismillah* dicatat digunakan sebelum anak memulai suatu kegiatan, sedangkan *alhamdulillah* muncul setelah makan atau menyelesaikan kegiatan. Selain itu, ungkapan *ya Allah* tercatat digunakan ketika anak mengalami keterkejutan, sebagaimana ditunjukkan melalui tuturan "Ya Allah, Ibuk". Temuan tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara penggunaan ungkapan keagamaan dan konteks situasi yang dialami anak. Namun, catatan yang tersedia belum cukup untuk memastikan apakah penggunaan ungkapan tersebut pada awalnya didasarkan pada imitasi terhadap tuturan orang tua dan kemudian berkembang menjadi penggunaan mandiri. Penetapan perubahan fungsi komunikatif tersebut memerlukan bukti observasi yang menunjukkan perbedaan perilaku anak pada periode pengamatan yang berbeda, termasuk ada atau tidaknya stimulus langsung dari orang tua. Oleh karena itu, analisis mengenai perkembangan dari imitasi menuju penggunaan spontan belum dapat disimpulkan berdasarkan data yang tersedia saat ini.

Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi ungkapan tidak lagi terbatas pada aktivitas meniru, tetapi telah berkembang menjadi alat komunikasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan interaksi sosial. Hasil ini mendukung pandangan Vygotsky bahwa perkembangan bahasa dibangun melalui proses internalisasi terhadap interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

10.21009./joc.13.02

D. Perkembangan Pemahaman Makna Ungkapan

Selain mengidentifikasi konteks penggunaan ungkapan keagamaan berbahasa Arab, analisis juga perlu memperhatikan bukti yang menunjukkan pemahaman anak terhadap makna dan fungsi ungkapan tersebut. Penggunaan *bismillah* sebelum memulai kegiatan dan *alhamdulillah* setelah makan atau menyelesaikan kegiatan menunjukkan adanya keterkaitan antara ungkapan yang diucapkan dan situasi yang dialami anak. Namun, kesesuaian penggunaan ungkapan dengan konteks tertentu belum dengan sendirinya membuktikan bahwa anak telah memahami maknanya. Berdasarkan catatan observasi yang tersedia, belum terdapat informasi yang cukup untuk memastikan sejauh mana anak memahami makna ungkapan tersebut atau bagaimana pemahamannya berkembang selama periode pengamatan. Oleh karena itu, perkembangan pemahaman makna perlu dianalisis lebih lanjut dengan mempertimbangkan bukti perilaku dan tuturan anak yang secara langsung menunjukkan pemahaman, bukan hanya kemunculan ungkapan dalam konteks tertentu.

Sebagai contoh, anak mulai memahami bahwa *Alhamdulillah* digunakan sebagai ungkapan syukur ketika memperoleh sesuatu, sedangkan *Bismillah* digunakan sebelum memulai suatu aktivitas. Meskipun pemahaman tersebut belum sepenuhnya bersifat konseptual, anak telah mampu menghubungkan ungkapan dengan fungsi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa religius berkembang secara bertahap melalui pengalaman komunikasi yang bermakna. Lingkungan keluarga berperan sebagai ruang utama dalam membangun hubungan antara bentuk bahasa, konteks penggunaan, dan makna yang dipahami anak.

Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, pemerolehan ungkapan keagamaan berbahasa Arab pada anak Muslim Indonesia memperlihatkan karakteristik yang berbeda dengan pemerolehan bahasa asing melalui pembelajaran formal. Bahasa Arab dalam penelitian ini diperoleh sebagai bagian dari praktik budaya dan keagamaan yang berlangsung secara alami dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, proses pemerolehannya lebih dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosial dibandingkan oleh proses pembelajaran yang terstruktur.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam menyediakan *linguistic input* yang konsisten bagi anak. Penggunaan ungkapan keagamaan secara berulang dalam berbagai aktivitas sehari-hari membentuk kebiasaan berbahasa yang secara bertahap berkembang menjadi kompetensi pragmatik. Temuan ini mendukung teori Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa serta konsep *Language Acquisition Support System* (LASS) yang dikemukakan Bruner, di mana keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung utama dalam pemerolehan bahasa anak.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, pemerolehan ungkapan keagamaan berbahasa Arab pada anak Muslim Indonesia memperlihatkan karakteristik yang berbeda dengan pemerolehan bahasa asing melalui pembelajaran formal. Bahasa Arab dalam penelitian ini diperoleh sebagai bagian dari praktik budaya dan keagamaan yang berlangsung secara alami dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, proses pemerolehannya lebih dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosial, pembiasaan, dan keterlibatan anak dalam aktivitas keagamaan sehari-hari dibandingkan oleh proses pembelajaran yang terstruktur.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam menyediakan *linguistic input* yang konsisten bagi anak. Penggunaan ungkapan keagamaan secara berulang dalam berbagai aktivitas sehari-hari membentuk kebiasaan berbahasa yang secara bertahap berkembang menjadi kompetensi pragmatik. Temuan ini sejalan dengan perspektif sosiokultural Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa dibangun melalui interaksi sosial, serta konsep *Language Acquisition Support System* (LASS) dari Bruner yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan sistem pendukung utama dalam proses pemerolehan bahasa anak. Dalam konteks penelitian ini, orang tua tidak hanya menjadi model bahasa, tetapi juga menjadi fasilitator yang menghadirkan pengalaman berbahasa secara autentik melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara berulang.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pemerolehan ungkapan keagamaan berbahasa Arab tidak berlangsung secara instan, melainkan berkembang melalui tahapan yang sistematis. Berdasarkan hasil observasi longitudinal, peneliti mengidentifikasi adanya empat tahapan perkembangan pemerolehan ungkapan keagamaan berbahasa Arab pada anak usia dini, yaitu: **(1) paparan bahasa (*exposure*), (2) imitasi (*imitation*), (3) penggunaan kontekstual (*contextual use*), dan (4) pemaknaan (*meaning construction*)**. Pada tahap paparan, anak memperoleh masukan bahasa melalui tuturan orang tua dan anggota keluarga. Tahap berikutnya ditandai dengan kemampuan anak menirukan ungkapan yang sering didengar. Seiring meningkatnya frekuensi interaksi, anak mulai menggunakan ungkapan tersebut secara mandiri sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Pada tahap akhir, anak mulai menunjukkan pemahaman terhadap fungsi dan makna ungkapan sehingga penggunaannya tidak lagi sekadar hasil imitasi, tetapi telah menjadi bagian dari kompetensi komunikatifnya.

10.21009./joc.13.02

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan sebuah model konseptual yang menggambarkan proses pemerolehan dini ungkapan keagamaan berbahasa Arab pada anak usia dini. Model ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa religius berlangsung melalui proses bertahap yang diawali dengan paparan bahasa dari lingkungan, dilanjutkan dengan imitasi, penggunaan secara kontekstual, hingga terbentuknya pemahaman makna. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa religius tidak hanya melibatkan perkembangan aspek linguistik, tetapi juga perkembangan pragmatik, kognitif, sosial, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Model Pemerolehan Dini Ungkapan Keagamaan Berbahasa Arab pada Anak Usia Dini

Paparan Bahasa (*Exposure*)
↓
Imitasi (*Imitation*)
↓
Penggunaan Kontekstual (*Contextual Use*)
↓
Pemaknaan (*Meaning Construction*)
↓
Internalisasi Nilai-Nilai Religius

Model konseptual tersebut memperlihatkan bahwa pemerolehan ungkapan keagamaan berbahasa Arab tidak berhenti pada kemampuan anak mengucapkan suatu ungkapan, tetapi berkembang menuju pemahaman fungsi sosial dan makna religius yang melekat pada ungkapan tersebut. Dengan demikian, bahasa Arab dalam konteks keluarga Muslim Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bahasa ibadah, tetapi juga sebagai media transmisi nilai, budaya, dan identitas keagamaan sejak usia dini.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pemerolehan bahasa dengan memperluas perspektif mengenai pemerolehan bahasa religius (*religious language acquisition*) pada anak yang hidup di lingkungan non penutur bahasa Arab. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji bahasa Arab dalam konteks pembelajaran formal, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab juga dapat diperoleh secara alami melalui interaksi keluarga dan pembiasaan dalam aktivitas keagamaan sehari-hari. Oleh karena itu, model yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pemerolehan bahasa religius, multilingualisme, serta pendidikan bahasa Arab pada anak usia dini.

CONCLUSIONS

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan ungkapan keagamaan berbahasa Arab pada anak Muslim Indonesia berlangsung secara bertahap melalui interaksi alami dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil observasi longitudinal, proses pemerolehan bahasa diawali dengan paparan bahasa (*exposure*) yang diperoleh melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, kemudian berkembang ke tahap imitasi (*imitation*), penggunaan kontekstual (*contextual use*), hingga terbentuknya pemahaman terhadap fungsi dan makna ungkapan (*meaning construction*). Temuan ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa religius tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan linguistik anak, tetapi juga oleh kualitas interaksi keluarga, pembiasaan, serta pengalaman komunikasi yang bermakna.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menawarkan model konseptual pemerolehan dini ungkapan keagamaan berbahasa Arab pada anak usia dini yang menggambarkan tahapan perkembangan bahasa religius dalam konteks keluarga Muslim Indonesia. Model tersebut memperluas kajian pemerolehan bahasa dengan menunjukkan bahwa bahasa Arab sebagai bahasa religius dapat diperoleh secara alami meskipun bukan merupakan bahasa komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi artikel ini terbatas pada deskripsi eksploratif mengenai konteks penggunaan ungkapan keagamaan berbahasa Arab dalam satu lingkungan keluarga. Artikel ini tidak membuktikan tahapan pemerolehan yang sistematis, peralihan dari imitasi menuju penggunaan spontan, atau perkembangan pemahaman makna. Kajian lanjutan perlu menggunakan pencatatan bertanggal, dokumentasi tuturan, dan prosedur analisis yang dapat ditelusuri agar frekuensi dan perkembangan longitudinal dapat diperiksa secara lebih andal.

Artikel ini mendeskripsikan konteks penggunaan ungkapan keagamaan berbahasa Arab oleh seorang anak Muslim Indonesia berdasarkan informasi pengamatan sehari-hari yang masih diingat oleh peneliti. Ungkapan *bismillah* dilaporkan digunakan sebelum melakukan kegiatan, *alhamdulillah* setelah makan atau melakukan

10.21009./joc.13.02

kegiatan, dan *ya Allah* dalam konteks keterkejutan. Informasi yang tersedia belum memungkinkan penghitungan frekuensi, penentuan urutan kemunculan pertama, atau penjelasan perkembangan penggunaan dari waktu ke waktu.

Keterbatasan utama penelitian adalah penggunaan informasi retrospektif tanpa catatan kejadian sistematis yang memadai. Selain itu, penelitian hanya berfokus pada satu anak sehingga tidak dapat digeneralisasikan kepada populasi anak Muslim Indonesia. Penelitian berikutnya perlu mempertimbangkan pencatatan prospektif, perlindungan privasi anak, dan prosedur etik yang sesuai.

10.21009./joc.13.02

REFERENCES

Aziz, A., Niswah, S. K., & Ibrahim, F. M. A. (2021). Acquisition of Arabic as a second language in early children in Islamic kindergarten. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 8*(2), 157–168. https://doi.org/10.15408/a.v8i2.20595

Bruner, J. S. (1983). *Child's Talk: Learning to Use Language*. Oxford University Press. https://archive.org/search.php?query=external-identifier%3A%22urn%3Aoclc%3Arecord%3A1310589378%22

Clark, E. V. (2016). *First Language Acquisition* (3rd ed.). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781316534175

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Curdt-Christiansen, X. L., & Huang, J. (2020). Factors influencing family language policy. In A. C. Schalley & S. A. Eisenchlas (Eds.), *Handbook of Home Language Maintenance and Development* (pp. 174–193). De Gruyter. https://doi.org/10.1515/9781501510175-009

Firdaus, A. Y., Thohir, M., Fahraini, S., Muslimah, M., & Murtadho, M. A. C. (2025). YouTube and Arabic vocabulary acquisition in Muslim families: A psychosociolinguistic perspective. *Asalibuna*. https://doi.org/10.30762/asalibuna.v9i02.5663

Hoff, E. (2022). *Language Development* (7th ed.). Cengage Learning.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications. https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false

Oweini, A., Awada, G. M., & Kaissi, F. S. (2020). Effects of diglossia on classical Arabic: Language developments in bilingual learners. *GEMA Online® Journal of Language Studies, 20*(2). http://doi.org/10.17576/gema-2020-2002-11

Paradis, J., Schneider, P., & Sorenson Duncan, T. (2020). How language environment, age, and cognitive capacity support the bilingual development of Syrian refugee children recently arrived in Canada. *Applied Psycholinguistics, 41*(6), 1255–1281. https://doi.org/10.1017/S014271642000017X

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.

Rahmadita, P. M., Sauri, S., Supriadi, R., & Sumawikarta, K. (2024). The role of the family environment in Arabic language acquisition among native speakers. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7057

Rowe, M. L., & Snow, C. E. (2020). Analyzing input quality along three dimensions: Interactive, linguistic, and conceptual. *Journal of Child Language, 47*(1), 5–21. https://doi.org/10.1017/S0305000919000655

Schwartz, M., Deeb, I., & Hijazy, S. (2021). 'How do you say it in Arabic, in Hebrew, in English?' Towards a better understanding of children's agentic behaviour in novel language learning. Journal of Multilingual and Multicultural Development, 42(7), 621–636. https://doi.org/10.1080/01434632.2020.1711768

Tomasello, M. (2003). *Constructing a Language: A Usage-Based Theory of Language Acquisition*. Harvard University Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.

10.21009./joc.13.02